

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama hidup, manusia tidak akan terlepas dari pendidikan. Pendidikan merupakan setiap usaha yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku sedemikian rupa sehingga menjadi tingkah laku yang diinginkan (Gunarsa, 1987). Di sini diharapkan tingkah laku manusia akan berubah secara bertahap seiring dengan perkembangan usia menuju ke arah yang lebih baik. Seperti telah diketahui bahwa isi dan praktik pendidikan di Indonesia diturunkan dari aspirasi dan cita-cita bangsa Indonesia yang tersimpulkan di dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, serta didasarkan pada berbagai aturan pokok dan aturan pelaksanaan sebagaimana termuat di dalam batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945, Undang- Undang, Peraturan Pemerintah dan Keputusan Menteri. Seperti dalam Pembukaan UUD 1945 dapat dicatat bahwa tujuan menyeluruh dan mendasar upaya pendidikan yang diselenggarakan oleh bangsa dan negara Indonesia ialah *mencerdaskan kehidupan bangsa* yang erat kaitannya dengan melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Dalam hal ini sekolah sebagai sarana pendidikan, diharapkan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan secara akademik saja, tetapi pelajaran dan pendidikan yang menyangkut moral juga dikedepankan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak

didik lebih mudah dan terarah dalam menggapai cita-cita yang diinginkan, sebagaimana yang di kemukakan Arifin (dalam Didoyo, 2004) mengenai hakekat pendidikan, bahwa hakekat pendidikan adalah ikhtiar atau usaha manusia untuk membantu dan mengarahkan fitrah manusia agar berkembang sampai titik maksimal sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

Sebagai institusi pendidikan, sekolah memiliki karakter. Artinya, sekolah bukan saja memberikan ilmu matematika dan geografi melainkan juga membentuk karakter siswa Sekolah sebagai salah satu wadah menimba ilmu merupakan faktor penting yang sangat mempengaruhi perkembangan tingkah laku manusia, termasuk remaja sebagai seorang siswa SMA. Siswa akan mengikuti proses belajar dalam lingkungan ini, yaitu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif, artinya ada tendensi ke arah yang lebih sempurna atau lebih baik dari keadaan sebelumnya, hal ini membutuhkan waktu sampai mencapai sesuatu hasil (Skinner, 1958). Selain itu, di sekolah pula seorang siswa akan mendapatkan pelajaran baik yang berupa ilmu pengetahuan maupun nilai-nilai moral, belajar untuk berinteraksi, sekaligus mengembangkan ilmu yang didapatkan, sehingga sekolah menjadi sesuatu yang sangat penting terutama bagi perkembangan manusia, sebagaimana yang dinyatakan Havighurst (1953), bahwa belajar merupakan hal yang sangat penting.

Terkait dengan persoalan belajar, Morgan dkk (1984) memberikan definisi bahwa *“Learning can be defined as any relatively permanent change in behaviour which occurs as a result of practice or experience”*. Satu hal yang baru muncul dalam definisi ini ialah bahwa perubahan perilaku sebagai akibat belajar itu

disebabkan karena latihan (*practice*) atau karena pengalaman (*experience*). Karena di sini hal yang dipelajari merupakan sesuatu yang baru, maka proses belajar dan latihan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang berkompeten. Oleh karena itu, sekolah sebagai sarana pendidikan dan merupakan salah satu tempat berlangsungnya kegiatan belajar, diharapkan memiliki sarana dan prasarana yang bisa berfungsi secara maksimal, sesuai dengan kebutuhan anak didik termasuk juga memberikan bimbingan ketika anak didik mempelajari sesuatu yang baru.

Guru bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen sekolah, ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa melalui berbagai pelayanan kepada peserta didik bagi pengembangan pribadi dan potensi mereka seoptimal mungkin. Hal ini berarti bahwa guru bimbingan dan konseling cenderung memiliki tugas ke arah pemberian pelayanan kepada siswa, sebagaimana yang dikemukakan Walgito (1983) yang menyebutkan bahwa salah satu tugas dari guru bimbingan dan konseling adalah menghadapi anak-anak yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam pribadinya, misalnya persoalan-persoalan yang berhubungan dengan konflik pribadi, gangguan-gangguan emosi, seks dan sebagainya. Jadi disini guru bimbingan dan konseling akan membantu dan membimbing anak didik khususnya siswa SMA yang sedang menjalankan perannya sebagai seorang remaja untuk menemukan jati diri meskipun hal ini sebenarnya bukan hanya menjadi tugas guru bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah. Selain itu, tugas guru bimbingan dan konseling adalah memberikan bimbingan dan pertolongan (dalam batas-batas khusus) secara intensif kepada anak didik, dan hal inilah yang dapat memudahkan

guru bimbingan dan konseling melakukan interaksi dan pemantauan terhadap perkembangan tingkah laku siswa terutama di sekolah (Walgito:1983). Hanya saja, pada sekolah-sekolah tertentu pelaksanaan bimbingan dan konseling dirasa kurang maksimal, meski kegiatan bimbingan dan konseling ini diselenggarakan oleh pejabat fungsional dan merupakan kegiatan atau pelayanan fungsional yang bersifat profesional atau keahlian, dengan dasar keilmuan dan teknologi. Dengan demikian perkembangan dari perilaku anak didik bisa dikatakan belum sesuai dengan harapan baik itu dari pihak orang tua, siswa maupun pihak sekolah.

Siswa SMA pada umumnya adalah usia remaja, dimana dalam hal ini sedang menjalani masa transisi dari anak menjadi dewasa. Ketika tidak diarahkan, maka akan semakin banyak konflik yang akan dihadapi oleh remaja khususnya sebagai peserta didik, karena pada masa ini seorang remaja memiliki emosi yang masih labil. Hal ini akan berpengaruh terhadap fase perkembangan manusia selanjutnya, yaitu fase dewasa. Fase remaja menjadi sedemikian penting, dikarenakan pada masa inilah seorang manusia mulai berusaha untuk menentukan jati dirinya (Ekowarni, 1993)

Adalah sangat wajar apabila kehidupan remaja banyak diwarnai oleh konflik yang tidak mudah diatasi karena adanya pertentangan nilai dan norma. Suatu tindakan yang dianggap salah oleh otoritas atau mungkin kelompoknya, bisa jadi sebenarnya adalah akibat ketidakmampuan dalam menyatakan sikap atau perilaku mengenai apa yang diinginkan, dirasakan, atau diperkirakan. Namun ketika konflik yang dialami remaja ini sudah mulai merugikan pihak-pihak

tertentu, maka hal inilah yang memerlukan perhatian dan penanganan yang lebih serius lagi.

Sebagaimana hasil data yang dilaporkan oleh Muslim (Harian Suara Merdeka, 2 Maret 2004), beberapa pelajar di wilayah Surakarta digaruk di terminal pada jam-jam sekolah. Kasus seperti ini berulang kali ditemukan. Begitu juga kasus remaja yang sedang minum-minuman keras, sebagaimana disampaikan oleh Kusnindya (Harian Suara Merdeka, 13 Januari 2005) yang menyatakan bahwa di daerah Sragen pembeli minum-minuman keras atau alkohol rata-rata remaja berusia 17-22 tahun artinya dalam hal ini mereka masih usia sekolah. Pesta narkoba dan pemerkosaan yang dilakukan oleh pelajar SMA juga masih saja ditemukan. Sebagaimana kasus yang terjadi di daerah Tanjung Rowan yang menyebutkan bahwa pelajar SMA memperkosa teman sekelasnya beramai-ramai, berkali-kali dan salah satunya dilakukan di ruang kelas (www.hariansib.com). Begitu juga kasus ditemukannya VCD berisi adegan pelajar SMA di Cianjur yang melakukan hubungan seks di ruang sekolahnya (www.hidayatullah.com). Kasus-kasus tawuran, ataupun arak-arakan (konvoi) setelah pengumuman hasil kelulusan yang memiliki kecenderungan pada tindak kebrutalan juga masih sering kita lihat pada media elektronik maupun media cetak. (Harian Suara Merdeka Juli 2006), Selain itu tawuran antar pelajar SMA juga masih sering terjadi, dan seringkali masalah ini hanya berawal dari persoalan sepele (www.korebsi.com). Belum lama ini juga telah terjadi kasus tiga orang siswa SMA negeri favorit di Kabupaten Wonogiri yang terpaksa dikeluarkan dari sekolah karena terlibat kasus pembuatan rekaman video porno di sekolah, sebagaimana yang dilaporkan oleh Sidik (Harian

Suara Merdeka 15-16 Mei 2007). Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai tenaga pendidik di sekolah akan selalu diharapkan untuk ikut menangani kasus kenakalan remaja yang bisa saja dilakukan oleh anak didiknya sendiri di sekolah.

Meskipun bukanlah tugas sepenuhnya, namun peran guru di lingkungan sekolah akan sangat berarti ketika berhasil dalam memberikan arahan dan bimbingan terhadap para remaja sebagai anak didik. Selain orang tua, guru dalam hal ini khususnya guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan perannya. Setidaknya guru adalah sosok yang sedikit banyak masih dan akan didengarkan tutur katanya. Hanya saja di sini meskipun guru, khususnya guru bimbingan dan konseling sudah merasa berperan atau memberikan layanan bimbingan dan konseling sebagaimana mestinya terhadap siswa, kasus kenakalan siswa SMA masih saja terjadi dan mengakibatkan berbagai masalah terkait dengan tugas perkembangannya sebagai seorang remaja.

Dalam sebuah penelitian tentang konsep dan berbagai macam bentuk kenakalan pada remaja SMU/K di Surabaya serta kemungkinan-kemungkinan perbedaan yang bisa terjadi antara sekolah yang dianggap favorit dan yang bukan favorit, yang dilakukan oleh Indra dkk (2000) di wilayah Surabaya, hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan jenis kenakalan yang dilakukan oleh siswa antara sekolah favorit dan bukan favorit. Siswa sekolah favorit dan bukan favorit pada dasarnya memiliki peluang yang sama mengenai tingkat kenakalan siswa (remaja) dalam hal ini mengenai bentuk pengalaman penyimpangan perilaku seksual pada siswa SMU/K. Namun secara konseptual ada perbedaan makna. Siswa SMU/K peringkat tinggi (sekolah favorit) cenderung lebih longgar.

Tampaknya situasi sekolah dengan peringkat tinggi lebih mampu meredam atau menghambat berbagai macam konsep-konsep kenakalan (yang cenderung melanggar) dalam diri remaja. Selain itu, hasil penelitian ini sedikit banyak dapat memberi gambaran adanya kelemahan dari SMU/K peringkat rendah dalam membendung proses aktualisasi dari berbagai macam konsep-konsep kenakalan remaja sebagai seorang siswa SMA. Dengan adanya perbedaan jenis serta tingkat kenakalan siswa tersebut, maka tentunya akan menyebabkan perbedaan peran guru, khususnya guru bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan siswa.

Dari beberapa uraian di atas maka timbul pertanyaan bagi penulis “Bagaimana gambaran kenakalan siswa pada SMA favorit dan bukan favorit di Kota Yogyakarta ? Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab kenakalan siswa ? Serta sejauhmana peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan siswa tersebut?” sehingga peneliti ingin menjawab pertanyaan penelitian tersebut dengan mengadakan penelitian yang berjudul “Peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan siswa pada SMA favorit dan bukan favorit di Kota Yogyakarta ?”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Gambaran bentuk kenakalan siswa SMA favorit dan bukan favorit di Kota Yogyakarta berdasarkan :

- a. Jenis kenakalan siswa

- b. Jenis kelamin pelaku kenakalan siswa
 - c. Kelas (tingkat) pelaku kenakalan siswa
2. Faktor penyebab kenakalan siswa pada SMA favorit dan bukan favorit di Kota Yogyakarta.
 3. Sejauhmana peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan siswa pada SMA favorit dan bukan favorit di Kota Yogyakarta, berdasarkan :
 - a. Peran pada masing-masing bentuk kenakalan
 - b. Unsur yang terlibat serta bentuk kerjasama dalam penanganan

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam membimbing siswa, sehingga mampu menangani kenakalan siswa secara tepat.
2. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi mengenai gambaran kenakalan siswa serta peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan siswa tersebut, sehingga lebih memperbaiki perilaku siswa demi terbentuknya lingkungan sekolah yang kondusif untuk belajar.
3. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bahwa keberadaan guru bimbingan dan konseling sangat penting dan bermanfaat untuk memberikan layanan kepada siswa, sehingga ketika memiliki masalah guru BK dapat dijadikan sebagai tempat untuk berkonsultasi.

4. Disamping itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi ilmu Psikologi, yang nantinya penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti jenis bidang yang sama.